

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain. (<http://www.idx.co.id>)

Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument. (www.idx.co.id).

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. (www.idx.co.id). Pada praktek jual beli saham, pada umumnya investor mengacu pada indeks saham. Menurut Fauzan Kamil (2014) dalam Darmadji dan Fakhruddin (2011:129) mengemukakan bahwa dengan mengetahui posisi indeks, investor dapat memperkirakan apa yang sebaiknya dilakukan terhadap saham-saham yang dimilikinya. Indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, yang berarti pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu waktu, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Di Indonesia, indeks saham yang cukup populer adalah indeks LQ-45.

Diluncurkan pada tahun 1997, Indeks LQ-45 merupakan indeks yang terdiri atas 45 saham pilihan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengacu pada dua variabel, yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar. Indeks LQ-45 mencakup setidaknya 70% dari kapitalisasi dan nilai transaksi saham di Bursa Efek Indonesia (*LQ-45 Index Methodology By IDX*).

Indeks LQ45 merupakan indeks yang terdiri dari 45 saham Perusahaan Terdaftar yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria-kriteria tersebut meliputi:

1. Proses seleksi dimulai dengan memilih 60 saham biasa dengan nilai transaksi rata-rata tertinggi di Pasar Reguler selama 12 bulan terakhir.
2. Dari 60 saham; Selanjutnya 45 saham dipilih berdasarkan Nilai Transisi, Kapitalisasi Pasar, Jumlah Hari Perdagangan, dan Frekuensi Transaksi di Pasar Reguler selama periode 12 bulan terakhir.
3. Saham harus dimasukkan dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4. Saham tersebut harus sudah terdaftar di BEI minimal 3 bulan.
5. Saham harus memiliki kondisi keuangan yang baik, prospek pertumbuhan, frekuensi perdagangan yang tinggi dan transaksi di Pasar Reguler
(*LQ-45 Index Methodology By IDX*).

Setiap 6 (enam) bulan, BEI akan mengevaluasi pergerakan saham yang tercatat. Jika stok dalam indeks tidak memenuhi kriteria yang diatur, saham akan diganti pada siklus berikutnya pemilihan saham. Penggantian saham terjadi setiap enam bulan sekali, efektif pada awal bulan Februari dan Agustus. (*LQ-45 Index Methodology By IDX*).

Peneliti memilih objek pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 karena perusahaan yang berada pada indeks LQ45 adalah perusahaan yang terpilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan, sehingga dengan kriteria tersebut, saham di indeks LQ45 adalah kelompok saham perusahaan yang diminati dan menjadi fokus perhatian investor. Saham di indeks LQ45 ini merupakan saham yang paling aktif diperdagangkan di BEI sehingga mempengaruhi pergerakan saham di BEI.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah laporan keuangan, karenanya laporan keuangan merupakan alat komunikasi antar pihak internal perusahaan yaitu pihak manajemen dengan pihak eksternal yang terkait dengan perusahaan. Laporan keuangan menurut Islahuzzaman (2012:242) merupakan informasi akuntansi yang menggambarkan tentang posisi keuangan perusahaan serta hasil usaha perusahaan pada periode yang berakhir pada tanggal tertentu, yang terdiri atas neraca daftar laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya. Menurut Kasmir (2010:66), penyajian laporan keuangan tergantung dari kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya. Penilaian kinerja akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijakan

yang telah digariskan. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen, selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator kenaikan kemakmuran. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya tersebut. Perilaku manajemen untuk mengukur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Menurut Sulistyanto (2014:6) manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Tindakan manajemen laba tersebut dalam jangka panjang dapat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan dan akan merugikan banyak pihak. Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi laporan keuangan sangat bertolak belakang dengan tujuan laporan keuangan itu sendiri. Dimana dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dijelaskan tujuan laporan keuangan, yaitu: "Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi".

Menurut Sulistyanto (2014:104) dalam pandangan terhadap manajemen laba, ada perbedaan pandangan antara praktisi dengan akademisi terhadap

manajemen laba. Beberapa pihak menyatakan manajemen laba adalah kecurangan saat perusahaan memalsukan informasi laporan keuangan. Sementara pihak lain mempunyai persepsi bahwa manajemen laba bukanlah kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan karena memang ada aktivitas yang diijinkan oleh prinsip akuntansi atau manajemen memang mengikuti pedoman *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP).

Manajemen laba dapat terjadi dari dampak masalah keagenan yang terjadi di dalam perusahaan karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut *agency conflict*. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggungjawab mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan terbaik *principal*.

Menurut sulistyanto (2014:177) terdapat 3 pola dalam manajemen laba. (1) manajer mengelola dan mengatur labanya agar lebih tinggi (*income increasing*) dari laba sesungguhnya, (2) manajer mengelola dan mengatur labanya agar lebih rendah (*income decreasing*) dari laba sesungguhnya, (3) manajer mengelola dan mengatur labanya relative merata selama beberapa periode (*income smoothing*).

Di Indonesia sendiri pernah terjadi fenomena manajemen laba di salah satu perusahaan sektor industri barang konsumsi yaitu pada PT Akasha Wira Internasional (ADES). Jumlah laba komprehensif Perseroan tahun 2013 adalah Rp 98,6 milyar, atau mengalami kenaikan sebesar 11,8 % dibandingkan tahun 2012 yang sebesar Rp 83 milyar. Namun setelah laporan keuangan PT Akasha Wira Internasional diaudit ternyata terjadi penurunan laba bersih sebesar 33% atau 26,6 milyar. Penurunan laba tersebut diakibatkan oleh penjualan bersih tumbuh lebih rendah daripada kenaikan beban. Auditor mencatatkan peningkatan beban usaha sebesar Rp 42 milyar di tahun 2013, sedangkan total penjualan berjumlah Rp 502,5 milyar atau mengalami kenaikan 5% dari total penjualan 2012 yang berjumlah Rp476 milyar. (Sumber:Detik.com). Tindakan manajemen laba yang dilakukan PT Akasha wira internasional (ADES) dengan menaikkan nilai laba dari seharusnya bertujuan agar laporan keuangan PT Akasha wira internasional (ADES) terlihat

tumbuh yang akan menarik minat para investor dengan laba yang besar dan tumbuh tersebut.

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrument keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (www.bareksa.com).

Praktek manajemen laba juga dilakukan oleh PT.Timah (Persero) Tbk, dimana PT Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I (satu) tahun 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Menurut ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan, “kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha”. Sebelumnya Direksi juga

telah mengambil keputusan untuk menutup kegiatan operasi wilayah tambang besar milik PT Timah, yaitu di TB Mapur, TB Nudur dan TB Tempilang yang lalu diserahkan kepada mitra usaha. Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di PT Timah, Ali meyakini kalau laporan keuangan semester I (satu) tahun 2015 PT Timah (Persero) Tbk fiktif. Sebab menurutnya, “pada semester I (satu) 2015 laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar”. Jadi laporan keuangan yang menyebutkan PT Timah telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja positif adalah kebohongan besar. (*tambang.co.id*).

Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa PT Timah diduga melakukan kecurangan yaitu berupa manipulasi laporan keuangan, dimana dewan direksi menyebutkan bahwa PT Timah memiliki laporan keuangan yang memiliki kinerja yang positif, akan tetapi menurut ketua ikatan karyawan timah (IKT) menemukan bahwa laporan keuangan PT Timah semester I (satu) tahun 2015 telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar.

Dari fenomena diatas dapat diambil kesimpulan bahwa praktik manajemen laba tidak menjadi hal baru dalam perekonomian Indonesia. Manajemen melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuannya dalam menarik investor untuk melakukan investasi. Dengan adanya manajemen laba ini akan memberikan dampak pada biasanya informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor atau pihak lainnya yang bergantung pada informasi dalam laporan keuangan.

Leverage merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba. *Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total asset perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan makin meningkat dan juga untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan. Dalam

hubungannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Agustia, 2014).

Faktor berikutnya yang mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba adalah kualitas audit. DeAngelo (1981) dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Dengan adanya manajemen laba maka kualitas laporan keuangan menjadi tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Spesialis industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor spesialis industri membuat auditor tersebut memahami kondisi perusahaan kliennya sehingga dapat meminimalkan praktik penyimpangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen (Zhou dan Elder, 2001 dalam Amijaya dan Prastiwi, 2013).

Adapun fenomena mengenai kualitas audit terhadap manajemen laba. Dalam kasus ini PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) mendapat sanksi penghentian sementara (suspension) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Perseroan pun menunjuk kantor akuntan publik (KAP) yang baru untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014. "Pergantian KAP dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan Perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku," kata Sekretaris Perusahaan Inovisi, Dwiwati Riandhini, dalam keterangan tertulis, Senin (25/5/2015). Perdagangan saham Inovisi masih dihentikan sejak Jumat 13 Februari 2015. BEI menemukan ada

delapan kesalahan dalam laporan keuangan sembilan bulan 2014. (www.finance.detik.com)

Dari fenomena tersebut diharapkan dengan kualitas audit yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan para investor. Kualitas audit dapat diproksikan dengan dua variabel yaitu ukuran KAP (KAP *The big-4* dan KAP *Non The big-4*) dan spesialisasi industri auditor Gerayli *et al.* (2011). Dalam penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan ukuran KAP. Craswell *et al.*, dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) menunjukkan bahwa KAP *Big-4* menyediakan lebih banyak sumber daya manusia untuk *staff training* dan pengembangan keahlian pada bidang industri tertentu dibandingkan KAP non *Big-4*. Selain itu, KAP *Big-4* memiliki posisi yang lebih baik untuk melakukan negosiasi dengan klien yang bermaksud mengadopsi praktik-praktik akuntansi agresif dibandingkan KAP non *Big-4*. Oleh karena itu KAP *Big-4* dapat mengurangi manajemen laba. Sehingga muncul dugaan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) akan menurunkan aktivitas manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* atau disingkat DAit. Konsep *discretionary accruals* (DAit) mengartikan bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan akrual dan biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Welvin dan Arlen (2010) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap praktek manajemen laba artinya kualitas audit dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan laba atau rugi yang dilaporkan oleh manajemen akan memotivasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Tapi, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajar (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar leverage, kualitas audit, ukuran KAP dan kepemilikan manajerial dengan manajemen laba baik secara simultan maupun parsial.

Dewan komisaris merupakan salah satu dari 5 prinsip *corporate governance* yang dipublikasikan oleh *OECD*. Peranan dewan komisaris dalam suatu perusahaan sebenarnya sudah mewakili dari 5 prinsip *corporate governance*. Hal tersebut dikarenakan salah satu dari tugas dan tanggungjawab dewan komisaris maupun

dewan komisaris independen adalah memastikan perusahaan mematuhi dan menerapkan prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance*, sehingga dengan adanya dewan komisaris maupun komisaris independen perusahaan dapat lebih terawasi dalam mematuhi dan menerapkan prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance*. Secara umum, dewan komisaris memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer. Hal ini sesuai dengan pendapat Jensen dan Meckling (1976) yang menyebutkan bahwa teori agensi mendukung pernyataan untuk meningkatkan dewan komisaris yang independen maka dewan harus didominasi oleh pihak yang berasal dari luar perusahaan. Beberapa pendapat menyatakan bahwa dewan komisaris diperlukan untuk mengontrol dan mengawasi perilaku manajemen yang bertindak mengambil kesempatan untuk kepentingan pribadi terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan dan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba khususnya pada jajaran perusahaan dalam indeks LQ45 pada periode 2013-2016. Penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh *Leverage*, Kualitas Audit, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks LQ45 Tahun 2013 – 2016)**”.

1.3 Rumusan Masalah

Pada umumnya setiap perusahaan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Berbagai cara dilakukan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tersebut. Perusahaan harus mampu menjalankan fungsinya di dalam mengelola keuangan dengan benar, efisien dan efektif serta manajemen pun harus berusaha agar selalu menjaga kinerjanya agar terlihat baik dimata para *stakeholdernya*. Namun pada kenyataannya, perusahaan seringkali dihadapkan pada berbagai kendala yang bisa menghambat jalannya perusahaan dan menyebabkan penurunan kinerja bahkan kesulitan keuangan (*financial distress*) hingga akhirnya bangkrut. Hal inilah yang mendasari manajemen untuk melakukan berbagai cara agar perusahaan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan,

dan juga agar laporan keuangan terlihat bagus atau stabil dimata investor sehingga menarik perhatian banyak investor dan meyakinkan para investor. Maka salah satu caranya yaitu dengan melakukan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan kasus tindakan manajemen laba yaitu pada PT.Garuda Indonesia (PERSERO), PT.Timah (Persero) Tbk dan PT. Asahimas Flat Glass Tbk. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba belum dipahami secara baik dan masih terus dikaji. Namun pada penelitian ini beberapa faktor yang akan diambil adalah *Leverage*, Kualitas Audit, dan Dewan Komisaris Independen.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *leverage*, kualitas audit, dewan komisaris independen di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2013-2016?
2. Apakah *leverage*, kualitas audit, dewan komisaris independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2013-2016?
3. Apakah *leverage*, kualitas audit, dewan komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap praktik manajemen laba, yaitu:
 - a. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2013-2016?
 - b. Apakah kualitas audit berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2013-2016?
 - c. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2013-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *leverage*, kualitas audit, dewan komisaris independen, dan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2013-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *leverage*, kualitas audit, dan dewan komisaris independen, terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2013-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *leverage*, kualitas audit, dewan komisaris independen terhadap praktik manajemen laba, yaitu:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2013-2016.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2013-2016.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2013-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diperoleh beberapa kegunaan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkaitan antar lain:

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan pada aspek teoritis yang diharapkan peneliti dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar pemikiran atau bahan studi perbandingan dan sebagai media referensi untuk penelitian mengenai manajemen laba.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan pada aspek praktis yang diharapkan peneliti dari penerapan pengetahuan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan kepada para investor maupun calon investor mengenai pengaruh simultan leverage, kualitas audit, dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2013-2016 sehingga dapat membantu para investor dan calon investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dalam penyusunan laporan keuangan tanpa melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi yang akan merugikan pihak lainnya sehingga fungsi dari laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi para pengguna dapat melakukan pengambilan keputusan menjadi lebih baik.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu 2013-2016 dengan obyek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2013–2016. Data penelitian diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 selama empat (4) tahun yaitu 2013-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang membahas fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan landasan teori tentang manajemen laba, kualitas audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Bab ini juga menguraikan mengenai penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan pembahasan dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (kualitas audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran terkait dengan penelitian ini sehingga diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Halaman ini sengaja dikosongkan